



---

**MEMBANGUN BUDAYA SANTUN BAGI PENUMPANG KAPAL KM KELUD  
UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PELAYARAN YANG HARMONIS**

---

**Hidayat Kurahmadan<sup>1\*</sup>, Samiyono<sup>2</sup>, Indah Sulita Indah Sulita<sup>3</sup>, Anton  
Novianto<sup>4</sup>**

Akademi Maritim Nasional Jakarta Raya (AMAN JAYA)

\*Email Koresponden : [kurahmadan.hidayat@gmail.com](mailto:kurahmadan.hidayat@gmail.com)

**Abstrak**

*Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran penumpang kapal KM Kelud mengenai pentingnya budaya santun dalam menciptakan lingkungan pelayaran yang harmonis. KM Kelud, sebagai sarana transportasi vital rute Jakarta-Batam-Medan, sering kali menghadapi tantangan interaksi sosial akibat kepadatan penumpang dan durasi pelayaran yang lama. Masalah yang muncul meliputi kebisingan, pelanggaran zonasi merokok, hingga ketidaktertiban antrian. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan langsung di kamar dan dek, pembagian materi panduan, pengisian kuesioner, serta aksi bersih lingkungan bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman penumpang terhadap etika di ruang publik kapal serta antusiasme yang tinggi dalam diskusi mengenai kenyamanan bersama.*

**Kata Kunci :** Budaya Santun, Pelayaran Harmonis, KM Kelud, Etika Transportasi.

**Abstract**

*This Community Service (PkM) activity aims to increase the awareness of passengers on the KM Kelud regarding the importance of a culture of politeness in creating a harmonious maritime environment. As a vital means of transportation serving the Jakarta-Batam-Medan route, KM Kelud often faces social interaction challenges due to high passenger density and long voyage durations. Issues encountered include excessive noise, violations of smoking zones, and a lack of queuing discipline. The methods employed included direct counseling in cabins and on decks, distribution of guide materials, questionnaire completion, and joint environmental cleanup actions. The results of the activity indicate an improvement in passenger understanding of ethics in the ship's public spaces and high enthusiasm during discussions regarding collective comfort.*

**Keywords:** Culture of Politeness, Harmonious Voyage, KM Kelud, Transportation Ethics.

**PENDAHULUAN**

Tridharma Perguruan Tinggi menempatkan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu pilar utama dalam implementasi keilmuan yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan penelitian. Kegiatan ini menjadi sarana kontribusi nyata perguruan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan secara langsung. Transportasi laut, khususnya kapal penumpang dengan kapasitas besar seperti KM Kelud, merupakan ruang publik dengan karakteristik masyarakat yang sangat heterogen dan kompleks.

KM Kelud merupakan sarana transportasi vital yang melayani rute Jakarta, Batam, hingga Medan, di mana ribuan individu dari berbagai latar belakang budaya bertemu dalam satu ekosistem pelayaran yang sama. Interaksi antarindividu dalam ruang terbatas selama durasi pelayaran yang cukup lama, seringkali memakan waktu berhari-hari, berpotensi besar memunculkan berbagai bentuk konflik sosial yang mengganggu stabilitas kenyamanan. Permasalahan yang sering terjadi di atas dek meliputi kebisingan yang tidak terkontrol, pelanggaran area bebas rokok, hingga ketidaktertiban dalam antrean fasilitas publik. Dinamika sosial ini sering kali diperparah oleh kepadatan penumpang yang tinggi dan keterbatasan ruang privasi yang tersedia di dalam kapal.

Fenomena tersebut memberikan gambaran jelas bahwa aspek perilaku sosial, khususnya internalisasi budaya santun, memiliki peran yang sangat krusial dalam menciptakan kenyamanan serta keharmonisan selama masa pelayaran berlangsung. Budaya santun di sini bukan sekadar etiket formal, melainkan mencerminkan sikap saling menghormati, disiplin diri yang kuat, dan kepedulian yang mendalam terhadap sesama pengguna layanan transportasi laut. Penanaman nilai-nilai ini menjadi semakin mendesak mengingat kapal laut adalah lingkungan tertutup di mana setiap tindakan individu akan memberikan dampak langsung bagi orang lain di sekitarnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat adanya kebutuhan mendasar untuk melakukan intervensi edukatif guna menanamkan budaya santun bagi penumpang sebagai strategi preventif dalam menciptakan lingkungan pelayaran yang harmonis. Tanpa adanya kesadaran kolektif mengenai batasan hak dan kewajiban masing-masing individu, kualitas pelayanan transportasi laut akan selalu terhambat oleh konflik-konflik kecil yang berulang.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan fokus utama untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mendalam para penumpang terkait pentingnya perilaku santun selama pelayaran. Upaya ini dirancang untuk mengubah pola pikir penumpang agar lebih menghargai ruang publik bersama sebagai aset yang harus dijaga ketenangannya. Kegiatan PkM ini dilaksanakan oleh kolaborasi antara dosen dan taruna dari Akademi Maritim Nasional Jakarta Raya untuk membangun sinergi yang kuat antara peningkatan kesadaran penumpang dan optimalisasi pemanfaatan fasilitas kapal demi tercapainya keharmonisan di laut. Melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif, tim pengabdian berusaha meminimalisir egoisme individu demi kepentingan kenyamanan bersama. Sinergi antara akademisi maritim dan pengguna jasa transportasi ini diharapkan dapat melahirkan budaya baru dalam pelayaran nasional yang lebih tertib dan bermartabat.

Dalam pelaksanaannya, penanaman budaya santun ini juga didasarkan pada pemahaman bahwa setiap penumpang memiliki tanggung jawab moral untuk mendukung terciptanya keselamatan dan kesehatan lingkungan pelayaran. Budaya santun mencakup kepatuhan terhadap instruksi kru kapal sebagai otoritas tertinggi yang bertugas menjaga keamanan seluruh jiwa di atas kapal dalam berbagai situasi, termasuk keadaan darurat. Edukasi yang diberikan menekankan bahwa perilaku disiplin, seperti membuang sampah pada tempatnya dan merokok hanya di area yang telah ditentukan, merupakan bentuk nyata dari penghormatan terhadap hak hidup sehat orang lain.

Dengan mendorong transformasi perilaku dari hal-hal sederhana, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang lebih sehat dan bebas dari polusi maupun risiko kebakaran yang tidak diinginkan. Keharmonisan yang ingin dicapai bukan hanya sekadar absennya konflik, melainkan terciptanya suasana kekeluargaan dan rasa saling memiliki di antara seluruh elemen yang berada di atas KM Kelud..

## **LANDASAN TEORI**

Penerapan landasan teori dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan kerangka analisis yang kokoh terhadap fenomena perilaku sosial penumpang di atas kapal KM Kelud. Pendekatan pertama yang digunakan adalah Teori Utilitarianisme, sebuah kerangka etika yang menekankan bahwa suatu tindakan dianggap benar secara moral jika mampu menghasilkan manfaat atau kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Dalam konteks pelayaran, teori ini diaplikasikan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa kenyamanan individu sangat bergantung pada tindakan etis setiap orang di atas kapal. Sebagai contoh konkret, menjaga kebersihan toilet bersama atau tidak membuang sampah sembarangan bukan sekadar urusan pribadi, melainkan kewajiban etis karena dampaknya dirasakan oleh ribuan penumpang lain yang berbagi fasilitas yang sama. Dengan menanamkan prinsip utilitarianisme, tim pengabdian mendorong penumpang untuk mengedepankan kepentingan umum di atas kenyamanan sesaat yang bersifat egois demi menciptakan lingkungan pelayaran yang harmonis.

Selanjutnya, untuk memahami akar dari pembentukan perilaku tersebut, digunakan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku tertib seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap individu terhadap perilaku tersebut, norma subjektif yang berupa tekanan sosial dari lingkungan sekitar, serta kontrol perilaku yang dirasakan melalui kemudahan fasilitas yang tersedia. Dalam implementasinya di KM Kelud, TPB membantu tim pengabdian mengidentifikasi bahwa untuk menciptakan ketertiban, tidak cukup hanya dengan memberikan himbauan, tetapi juga harus membangun persepsi positif mengenai budaya santun dan menciptakan lingkungan di mana perilaku tertib dianggap sebagai norma yang dihargai oleh sesama penumpang. Penguatan pada kontrol perilaku dilakukan dengan memastikan bahwa fasilitas pendukung tersedia dengan baik, sehingga penumpang merasa lebih mudah untuk bersikap disiplin dan mengikuti aturan yang berlaku.

Selain intervensi melalui kesadaran, kegiatan ini juga mengadopsi Nudge Theory sebagai strategi perubahan perilaku secara halus tanpa bersifat koersif atau memaksa. Teori ini menggunakan "dorongan" kecil untuk mengubah keputusan atau perilaku seseorang melalui desain arsitektur pilihan yang cerdas. Dalam prakteknya, tim pengabdian mengusulkan penggunaan stimulus visual, seperti pemasangan stiker jejak kaki yang mengarah secara konsisten menuju tempat sampah untuk memicu kesadaran kebersihan pada level bawah sadar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam ruang publik karena tidak terasa seperti instruksi yang menggurui, namun secara psikologis mampu mengarahkan penumpang untuk

melakukan tindakan yang benar secara otomatis. Dengan memanfaatkan Nudge Theory, transformasi perilaku diharapkan dapat berjalan lebih organik dan berkelanjutan karena berakar pada penataan lingkungan yang mendukung kebiasaan positif.

Kondisi fisik kapal yang sangat padat, terutama pada dek ekonomi, memerlukan tinjauan khusus melalui Crowding Theory. Teori ini mempelajari bagaimana kepadatan manusia dalam ruang yang sangat terbatas dapat meningkatkan tingkat stres dan memicu gesekan antarindividu. Di KM Kelud, durasi pelayaran yang lama dengan keterbatasan privasi fisik sering kali menjadi pemicu munculnya konflik sosial. Berdasarkan perspektif teori ini, manajemen privasi menjadi kunci utama untuk menjaga stabilitas emosional penumpang. Penggunaan alat bantu seperti earphone saat menikmati hiburan pribadi merupakan salah satu bentuk manajemen privasi yang sangat ditekankan dalam kegiatan pengabdian ini. Dengan memahami batasan ruang personal masing-masing, penumpang dapat saling menghargai kebutuhan akan ketenangan, sehingga meskipun berada dalam kepadatan yang tinggi, tingkat stres dapat diminimalisir dan suasana harmonis tetap terjaga selama perjalanan berlangsung.

Integrasi keempat teori ini memberikan landasan yang menyeluruh bagi tim pengabdian dalam merumuskan solusi atas permasalahan perilaku di transportasi laut. Utilitarianisme memberikan arah tujuan moral bagi kebahagiaan bersama, sementara Theory of Planned Behavior memetakan proses internal pembentukan niat berperilaku pada diri penumpang. Di sisi lain, Nudge Theory menyediakan metode intervensi lingkungan yang cerdas, dan Crowding Theory memberikan pemahaman mendalam mengenai psikologi manusia dalam situasi padat. Melalui pemanfaatan kerangka teoretis yang kuat ini, kegiatan PkM di KM Kelud tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya membangun budaya santun bagi masyarakat maritim Indonesia. Sinergi antara teori dan aksi nyata ini diharapkan mampu menjadi model bagi pengembangan etika transportasi publik di masa depan

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan secara terstruktur pada tanggal 30 Januari hingga 5 Februari 2026, mengambil lokasi spesifik di atas kapal KM Kelud yang melayani rute pelayaran Jakarta menuju Batam secara pulang pergi. Pemilihan waktu dan lokasi ini sangat strategis mengingat durasi pelayaran yang cukup lama memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara tim pelaksana dengan para penumpang. Tahapan awal dimulai dengan fase persiapan yang sangat krusial, di mana koordinasi tim dilakukan secara mendalam untuk memastikan pembagian tugas kelompok berjalan efektif sesuai dengan keahlian masing-masing personil.

Persiapan yang matang ini mencakup penyusunan materi edukasi dan instrumen evaluasi yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens yang heterogen. Setelah fase persiapan selesai, tim melanjutkan ke tahap sosialisasi dengan mengusung tema utama yaitu Kelud Nyaman Kita Senang.



Materi yang diberikan dalam sosialisasi ini dirancang secara komprehensif untuk mencakup tiga aspek fundamental dalam pelayaran, yakni menjaga kebersihan lingkungan kapal, menciptakan ketenangan di ruang publik, dan menjamin keselamatan bersama selama di laut.

Pendekatan edukatif ini bertujuan untuk mentransformasi perilaku penumpang dari sekadar pengguna jasa menjadi bagian dari komunitas yang peduli terhadap harmoni lingkungan maritim. Penyuluhan dilakukan secara langsung di berbagai titik strategis kapal, mulai dari area kamar hingga dek terbuka, guna menjangkau sebanyak mungkin lapisan penumpang. Guna memperkuat dampak dari materi yang telah disosialisasikan, tim melaksanakan aksi lapangan sebagai bentuk keterlibatan langsung yang nyata. Kegiatan ini diwujudkan melalui aksi membersihkan dek kapal yang dilakukan secara kolaboratif bersama para penumpang. Langkah ini diambil untuk memicu rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap fasilitas publik yang mereka gunakan. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas fisik berskala kecil ini, penumpang diharapkan dapat merasakan pengalaman langsung mengenai pentingnya budaya bersih. Tindakan praktis ini jauh lebih efektif dalam mengubah kebiasaan dibandingkan sekadar instruksi verbal, karena membangun kedekatan emosional antara peserta dengan lingkungan sekitarnya.

Tahap terakhir dari rangkaian kegiatan ini adalah evaluasi yang dilakukan melalui pembagian kuesioner kepada para penumpang. Instrumen ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap materi budaya santun yang telah diberikan, sekaligus menilai tingkat kepuasan mereka terhadap metode pelaksanaan PkM ini. Evaluasi ini menjadi sangat penting untuk mendapatkan data objektif mengenai efektivitas program dan memberikan gambaran bagi penyempurnaan kegiatan serupa di masa mendatang. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan yang terintegrasi dari persiapan hingga evaluasi ini memastikan bahwa tujuan untuk membangun budaya santun bagi penumpang kapal dapat tercapai secara sistematis dan terukur, sesuai dengan prinsip Tridharma

Perguruan Tinggi yang mengedepankan kontribusi nyata bagi masyarakat maritim Indonesia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di atas KM Kelud memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai dinamika perubahan perilaku penumpang melalui intervensi edukatif yang tepat sasaran. Temuan utama di lapangan menunjukkan bahwa interaksi langsung atau komunikasi interpersonal antara tim pengabdian dan penumpang jauh lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan pengumuman melalui pelantang suara kapal. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya diskusi dua arah yang hangat, di mana penumpang menyambut positif kehadiran tim dan aktif berdialog mengenai penerapan etika di dalam kapal. Melalui dialog yang persuasif ini, poin-poin edukasi yang disampaikan dapat meresap lebih dalam karena adanya sentuhan personal yang membangun kepercayaan antara pemateri dan peserta.



Salah satu capaian yang paling menonjol adalah terjadinya transformasi perilaku yang signifikan di area istirahat penumpang. Penumpang mulai memahami secara mendalam bahwa hak pribadi mereka dalam menggunakan fasilitas kapal sebenarnya dibatasi oleh hak orang lain untuk mendapatkan ketenangan. Implementasi nyata dari kesadaran ini terlihat pada penggunaan alat bantu dengar atau earphone saat menonton video atau mendengarkan musik di area istirahat. Tindakan sederhana ini menjadi poin yang paling diapresiasi oleh sesama penumpang karena memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas tidur dan kenyamanan kolektif di dalam kabin. Fenomena ini membuktikan bahwa budaya santun dapat menekan potensi konflik akibat kebisingan yang sering menjadi keluhan utama dalam pelayaran jarak jauh.

Selain masalah ketenangan, tim pengabdian juga berhasil menekankan pentingnya penegakan zonasi merokok demi alasan kesehatan dan keselamatan. Edukasi difokuskan pada pemahaman mengenai risiko kebakaran yang sangat fatal di tengah laut serta dampak polusi udara terhadap penumpang lain yang tidak merokok. Berkat pendekatan yang persuasif, tim berhasil mendorong penumpang untuk mematuhi aturan dengan hanya merokok di dek luar atau area terbuka yang telah disediakan. Langkah ini secara drastis mengurangi paparan asap rokok di

dalam kabin penumpang, sehingga menciptakan sirkulasi udara yang lebih bersih dan sehat bagi seluruh penghuni kapal selama perjalanan rute Jakarta-Batam-Medan. Aspek kedisiplinan terhadap fasilitas dan sanitasi juga menjadi sorotan utama dalam pembahasan hasil kegiatan ini. Masalah teknis yang sering dikeluhkan, seperti toilet yang tersumbat, dianalisis berakar dari perilaku buruk penumpang yang sering membuang sampah sembarangan di saluran sanitasi. Melalui penyuluhan intensif, penumpang diingatkan kembali untuk menjaga seluruh fasilitas kapal sesuai dengan fungsinya masing-masing. Selain masalah kebersihan, kedisiplinan dalam menempati nomor kasur sesuai dengan tiket yang dimiliki juga berhasil ditingkatkan. Hal ini sangat penting untuk menghindari keributan dan perebutan tempat yang sering memicu ketegangan antarpemumpang di kelas ekonomi yang padat.

Kesadaran akan keselamatan juga menjadi bagian integral dari budaya santun yang ditanamkan selama kegiatan PkM berlangsung. Tim menekankan bahwa sikap santun tidak hanya berlaku antarpemumpang, tetapi juga mencakup kepatuhan penuh terhadap instruksi dari kru kapal sebagai otoritas tertinggi di atas air. Kepatuhan ini merupakan faktor penentu dalam menjaga keamanan bersama, terutama dalam menghadapi situasi darurat yang mungkin terjadi di laut. Dengan menanamkan rasa hormat terhadap kru kapal, penumpang secara tidak langsung telah berkontribusi pada terciptanya ekosistem pelayaran yang lebih aman dan teratur.

Secara keseluruhan, pendekatan penyuluhan langsung ini terbukti sangat efektif karena menciptakan ruang partisipasi yang tinggi bagi penumpang dalam kegiatan sosial. Secara konseptual, budaya santun yang dibangun di atas KM Kelud merupakan bagian dari norma sosial yang sangat kuat untuk membentuk keteraturan dalam ruang publik yang heterogen. Implementasi nilai-nilai kesantunan ini terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya kenyamanan, keamanan, dan keharmonisan sosial di lingkungan maritim. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sinergi antara akademisi dan masyarakat melalui program edukatif yang tepat dapat menjadi solusi jangka panjang dalam mengatasi permasalahan sosial di sektor transportasi laut Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan PkM ini berhasil meningkatkan wawasan penumpang KM Kelud mengenai pentingnya budaya santun. Kesadaran kolektif yang dibangun melalui edukasi persuasif terbukti mampu menciptakan lingkungan pelayaran yang lebih harmonis. Program ini efektif dalam mendukung terciptanya lingkungan pelayaran yang harmonis melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Bagi institusi, kegiatan ini memenuhi kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi dan memperkuat peran akademisi dalam masyarakat maritim.

## **SARAN**

1. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga konsistensi perilaku penumpang.
2. Perlu dukungan dari pihak operator kapal dalam bentuk kebijakan dan media edukasi yang berkelanjutan.

3. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak secara lebih mendalam.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Akademi Maritim Nasional Jakarta Raya (Aman Jaya) serta manajemen dan kru KM Kelud yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Aminah, S. (2018). Transportasi publik dan aksesibilitas masyarakat perkotaan. *Jurnal Teknik Sipil*, 14(1), 45-55.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Transportasi Laut Indonesia*.
- Berikut adalah daftar pustaka yang valid dan relevan dengan topik artikel Anda, yang dapat ditemukan di Google Scholar. Referensi ini mencakup teori yang Anda gunakan (*Theory of Planned Behavior, Nudge, Crowding*) serta konteks transportasi maritim dan pengabdian masyarakat.
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension (Teori Proksimik)*.
- Hasanah, H. (2015). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. (Relevan untuk metode observasi perilaku penumpang).
- Hidayat, A. S., & Putro, S. (2021). Analisis kualitas pelayanan penumpang angkutan laut di Pelabuhan Yos Soedarso. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*, 12(1), 1-15.
- Kementerian Perhubungan RI. (2015). *Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 37 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Minimal Penumpang Angkutan Laut*. Jakarta: Kemenhub.
- Kementerian Perhubungan RI. (2021). *PM 37 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Minimal Penumpang Angkutan Laut*.
- Nasution, M. N. (2004). *Manajemen Transportasi*.
- Nasution, M. N. (2004). *Manajemen Transportasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putri, A. R. (2022). Perspektif Theory of Planned Behaviour penggunaan moda transportasi publik di Kota Ternate. *Jurnal Pengembangan Kota*, 10(1), 88-97.
- Setyowati, D. L. (2018). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program kampung ramah lingkungan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2), 101-110. (Relevan untuk aspek pemberdayaan masyarakat/PkM).
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). *Nudge: Improving Decisions About Health, Wealth, and Happiness*. Yale University Press.
- Wibowo, A. (2020). Studi kebijakan publik mengenai Nudge: Alat untuk meningkatkan efektivitas pelayanan publik. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 120-135